

METODE & METODOLOGI

(sebuah pencerahan)

Dr. Wahyu Wibowo

Pelatihan Metodologi dan Pembuatan Proposal Penelitian,
Universitas Nasional, 27 Juni 2011

Epistemologi Penelitian

- **METODE:** cara, jalan, juklak/juknis, sehingga memiliki sifat praksis; proses/prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang digunakan suatu disiplin untuk mencapai suatu tujuan; => cara kerja ilmiah.
- **METODOLOGI:** *science of method*, ilmu yang membicarakan cara, jalan, atau petunjuk praktis dalam penelitian. Dikatakan pula, pengkajian mengenai model/bentuk metode-metode, aturan-aturan, yang harus dipakai dalam kegiatan ilmu pengetahuan => sifatnya lebih umum daripada metode.

Pengelompokan Ilmu Dewasa Ini

- ***Ilmu a posteriori***, ilmu pengetahuan yang kita peroleh dari pengalaman inderawi, seperti ilmu kimia, ilmu alam, ilmu hayat, atau ilmu-ilmu yang bersumber pada pengalaman dan eksperimen;
- ***Ilmu a priori***, ilmu pengetahuan yang diperoleh bukan dari pengalaman dan eksperimen, melainkan bersumber pada akal itu sendiri. Kebenaran ilmu ini tidak dapat ditemukan dan dikembalikan pada data empiris, selain pada akal.

Ihwal Penelitian Akademik (Penciptaan Ilmu)...

- “Ilmu” (*scientia*, L): (a) pengetahuan/mengetahui tentang; (b) pengetahuan yang mendalam; keahlian; memahami benar-benar. **Dari segi denotatif:** (1) pengetahuan; (2) tubuh pengetahuan yg terorganisasi; (3) studi sistematis; (4) pengetahuan teoretis. **Dari segi konotatif:** aktivitas manusia yg manusiawi (*human*), memiliki tujuan (*purposeful*), dan berhubungan dengan kesadaran (*cognitive*);
- Mengingat tiap ilmuwan memiliki “filsufnya” masing-masing dalam hal “memahami dunia”, tidak heran jika kemudian terjadi perbedaan dan pluralitas dalam tujuan ilmu (catatan: “ilmuwan” juga disebut “pandit”, “akademikus”, “sarjana”, “cendekiawan”, “intelektual”, dan “jauhari” => lihat: Wahyu Wibowo, *Tata Permainan Bahasa Karya Tulis Imiah*, Bumi Aksara, 2010);
- Akan tetapi, harus diingat **ILMU ADALAH CIPTAAN ORANG EROPA DAN KOLONI-KOLONI KULTURALNYA**. Artinya, di dalamnya ada proses pencapaian dominasi atas bangsa yang lemah.

Bermula dari Renaissance....

- Fase penciptaan ilmu di Eropa (Wahyu Wibowo, *Piawai Menembus Jurnal Terakreditasi*, Bumi Aksara, 2008):
- (1) **Kemunculan semangat Renaissance pada abad ke-16 hingga abad ke-17** (kelahiran kembali manusia menjadi beradab). Para sarjana humanis Italia mengedit, menerjemahkan, dan menerbitkan teks Latin dan Yunani perihal bidang-bidang ilmu (Leonardo da Vinci). Di selatan Jerman tumbuh pesat pertambangan dan perdagangan (Gutenberg). Di Spanyol dan Portugis dimulai penjelajahan (Colombus). Muncul pula Copernicus (astronomi), Vesalius (anatomi), Cardano (aljabar), Galilei (teleskop), Machiavelli (negara otokratis), dan juga timbul Reformasi Protestan; **pada akhir abad ke-16** seni matematis terapan menjadi bagian pendidikan standar bagi pria terhormat di Eropa. Muncul filsuf-matematika Descartes (**rasionalisme**/rasio/deduksi/sahih), Bacon (metode induktif modern), Hobes (**empirisme**/pengamatan/pengalaman). Muncul pula Lock (empirisme dg sintesis rasionalisme/induksi), Gilbert (kompas), Kepler (orbit), Harvey (sirkulasi darah), Paracelsus dkk (kimia dg gabungan keahlian metalurgi, kedokteran, agama, mistik, dan sosiologi).

Dari era akal ke positivisme...

- (2) **kemunculan semangat Aufklarung pada abad ke-18.**

Pencerahan, *enlightenment*, mencari cahaya baru dalam rasio, lahir di Inggris akhir abad ke-17 bersamaan dg dikembangkannya tata negara yang liberal. Muncul semangat mengoreksi rasionalisme dan empirisme. Terbit pertama kali *Encyclopaedia Britannica* (1768). Terjadi perumusan kembali secara radikal terhadap objek, metode, dan fungsi-fungsi pengetahuan alam: pembatasan terhadap kenyataan mengenai manusia, dunia, dan Tuhan. Akal hanya “berlaku” untuk meneliti segala hal yang hidup dalam masyarakat. **Pada abad ke-19**, dilahirkan pula pemikiran **positivisme** di Inggris oleh Comte (yg diketahui saja, yg faktual, yg positif); fakta-fakta harus diatur menurut hukum tertentu berdasarkan pengalaman, lalu dihubungkan dengan masa depan. Alhasil, tidak ada gunanya mempertanyakan hakikat penyebab suatu gejala, kecuali menentukan syarat pada suatu fakta menurut persamaan dan urutannya. Positivisme Comte menjadi tradisi keilmuan yang kuat hingga dewasa ini (wujudnya, misalnya, berupa **metode survei kuantitatif**).

Sinar baru fenomenologi...

- (3) **kemunculan sinar baru fenomenologi pada akhir abad ke-19.** Koreksi keras thd metode kuantitatif (positivistik-empirisme) oleh ilmuwan sosial dan humaniora yg menamakan diri **kelompok kualitatif**. Landasan dasarnya adalah fenomenologi (bermula dari Husserl), ilmu pengetahuan ttg apa yg tampak, termasuk menampak “manusia” yg “tdk mungkin” dpt dikaji melalui metode kuantitatif. Itu sebabnya, lahir empat teori ttg kebenaran: (a) **Korespondensi** (bila pernyataan sepadan dg kenyataan), (b) **Koherensi** (kebenaran adalah sistem ide yg koheren), (c) **Pragmatis** (kebenaran adalah pemecahan yg memuaskan bagi pihak-pihak yang berkaitan), (d) **Performatif/redudansi** (kebenaran adalah bila pernyataan tertentu disetujui kebenarannya).

Sinar baru fenomenologi (lanjutan)...

- Penelitian fenomenologis menuntut bersatunya subjek peneliti dg subjek pendukung objek penelitian. Keterlibatan dan penghayatan subjek peneliti sangat menentukan keberhasilan penelitian. Penelitian fenomenologis menolak kerangka teori sbg langkah persiapan penelitian (perumusan masalah vs hipotesis).
- Penelitian fenomenologis, **disebut juga** penelitian “ekspresif”, “humanistik”, “hermeneutika”, “studi kasus”, “interpretatif”, “ekologis”, dan “deskriptif-kualitatif”.

Itu sebabnya...

- Itu sebabnya, melalui hal-hal di atas tadi, kita bebas memilih dan menggunakan jenis metode apa pun untuk melakukan penelitian, sesuai dg latar belakang keilmuan kita, asalkan kita **memahami hakikat metode** tersebut.
- Selain memahami hakikat metode, kita pun harus **memahami prinsip universal di bidang cara kerja ilmiah**: (1) adanya problem yang hendak dipecahkan, (2) menertibkan data yg tersedia, (3) memformulasikan perumusan masalah, (4) memilih metode dan teori yg sesuai.

Bagaimana dengan Arab (Islam), India, dan China?

- **Arab:** kontak antara Arab, Judaisme, dan kekristenan Eropa Latin; sejak abad ke-7, bahasa Arab menjadi bahasa kaum terpelajar mulai Persia hingga Spanyol; pada abad ke-9, melalui sarjana Kristen di Syria, sarjana Islam di Baghdad melakukan penerjemahan besar-besaran thd sumber ilmu Yunani; muncullah matematika, astronomi, optik, kimia, dan kedokteran. Pada abad ke-12, di Spanyol, terjadi pula penerjemahan besar-besaran karya ilmiah Arab ke dalam bahasa Latin oleh sarjana Kristen dan Yahudi. Namun, basis sosial ilmu sarjana Islam lemah, kecuali kedokteran, apalagi peradaban Islam selalu tertekan oleh bangsa barbar;
- **India:** kontak Eropa dg peradaban India sebagian besar berlangsung melalui sumber berbahasa Arab. Matematika India memengaruhi aljabar Arab; jg melengkapi angka-angka utama Arab;
- **China:** hubungan Eropa dan China sudah berlangsung sejak zaman Yunani kuno (perdagangan); baru pada abad ke-13 terjadi kontak penting melalui Marcopolo. Hingga zaman Renaissance, teknologi China lebih maju ketimbang Eropa, karena kompas magnetik, serbuk mesiu, dan mesik cetak ditemukan orang China. Namun, masyarakat China “terlalu stabil” dan inovasi teknis harus diselesaikan di dalam birokrasi. Ada pula fakta, bahasa Yunani ternyata bahasa yang bersifat abstrak, matematis, dan logis, sehingga dapat berfungsi sebagai bahasa ilmu.

KOMPONEN ILMU PENGETAHUAN

- Pemahaman kita thd cara kerja ilmiah secara universal ditopang oleh “komponen ilmu pengetahuan” itu sendiri, yakni
- **Permasalahan** => komunikatif & metodik;
- **Sikap** => kecurigaan ilmiah, spekulatif, objektif, tahan uji, dan sementara;
- **Metode** => dpt digunakan secara sesuai dan benar;
- **Aktivitas** => otoritas keilmuan si peneliti di tengah masyarakat ilmu;
- **Simpulan** => akhir yg mencuatkan pembenaran sikap, metode, dan aktivitas penelitian; pemenuhan ilmu pengetahuan, bukan ilmu pengetahuan ketika masih menjadi prospek atau ketika sedang dalam proses pengerjaan;
- **Efek** => terhadap teknologi, misalnya, ada apa tidak? Pada dasarnya, tujuan ilmu pengetahuan demi meningkatkan kondisi-kondisi kehidupan.

Oleh karena itu, hemat saya, melihat sejarah perkembangannya, kita memang tidak perlu mengekor ilmuwan Barat secara membabi-buta....kita justru membutuhkan ilmuwan lokal yang mampu bertindak mondial...implikasi dari hal ini, apa pun jenis aktivitas ilmiah yang kita lakukan dan bagaimana pun kompleksnya penelitian yang kita lakukan, kita tidak dapat melepaskan diri dari **KEMAMPUAN BERBAHASA.**

Bahasa dan Kita

(sumber: Wahyu Wibowo. 2008. *Piawai Menembus Jurnal Terakreditasi*. Jakarta: Bumi Aksara)

- **Pada zaman Orba**, pengetahuan dikunci di bawah *grand theory* (= positivistik); adanya rezim kebenaran (otoritas tertentu) yang memungkinkan dimunculkannya mekanisme penentu benar-salahnya pengetahuan (disampaikan melalui bahasa); artinya, terjadi “perselingkuhan” antara pengetahuan dan kekuasaan; contoh: “berbahasalah Indonesia dengan baik dan benar”; “cukup dua anak dengan ber-KB”; “Pancasila dan Pelaksanaan P-4”;
- **Pada zaman Reformasi**, pengetahuan mulai diperlakukan secara kritis, tetapi sisa-sisa positivistik masih terasa. Lihatlah jurnal, periksa metode yang digunakan, pada umumnya bertaburan model-model kuantitatif (ungkapan bahasanya: hipotesis, regresi/uji multikolonieritas, SPSS, populasi, atau sampel); hendak dikesankan ilmiah (atau mencari mudahnya?); contoh: “*penelitian ini menggunakan bid-ask spread sebagai proksi asimetri informasi. Copeland dan Galai menunjukkan adanya hubungan positif antara bid-ask spread dan level asimetri informasi*”.

Dari Metodenya Ilmu Terbagi atas Tiga Jenis:

- **ILMU FORMAL**, matematika, logika, informatika (biasanya bersifat deduktif);
- **ILMU EMPIRIS-FORMAL**, fisika, kimia, biologi (biasanya bersifat induktif);
- **ILMU ARGUMENTATIF**, ilmu sosial & ilmu humaniora (biasanya ded/ind/desk-kuali.).

Berdasarkan pengamatannya, penelitian terbagi atas dikotomi

- **KUANTITATIF**, melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu; penelitian yang temuan-temuannya diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya; empirik; positivistik;
- **KUALITATIF**, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek/peneliti pada latar alamiah (kenyataan) dan konteksnya (induktif); dideskripsikan secara panjang-lebar; lebih mementingkan proses; fenomenologi; kritis; studi kasus; interpretatif, deskriptif.

APAKAH PENGETAHUAN?

- PROSES UNTUK MENGETAHUI DAN MENGHASILKAN SESUATU YANG DISEBUT PENGETAHUAN; sesuatu yang niscaya ada pada diri manusia;
- Pengetahuan yang jelas dan pasti menurut norma-norma keilmuan disebut **kebenaran ilmiah**;
- Pada mulanya, ilmu pengetahuan hanya satu, yakni filsafat, karena di dalam filsafat terkandung segala macam jenis objek materi ilmu pengetahuan dalam satu kesatuan.

Apakah Pengetahuan? (lanjutan)

- Keanekaragaman objek materi di dalam filsafat dipandang dari sudut yang sama, yakni *menyeluruh* (universal) dan diselidiki menurut metode dan sistem yang juga bersifat *menyeluruh*; => menghasilkan pengetahuan yang benar secara universal (lebih jauh: membentuk suatu pandangan hidup);
- Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa dalam hidup manusia membutuhkan barang-barang konsumtif, yang hanya bisa disediakan dengan kebenaran yang bersifat khusus dan konkret, berupa teknologi;
- Alhasil, ilmu pengetahuan menjadi khusus dan terpecah-pecah serta praktis (pluralitas ilmu pengetahuan);

apakah pengetahuan? (lanjutan)

- Pluralitas ilmu pengetahuan: dorongan manusia dalam hal “ingin tahu” => mitologis (alam sebagai subjek), filosofis (alam sebagai objek), fungsional (manusia sebagai penguasa alam; rasionalitas; munculnya era ilmu pengetahuan pada abad 16 => rasionalisme, empirisme, positivisme, materialisme, pragmatisme);
- Sekalipun plural, manusia tetap sebagai subjek pendukung dan oleh karena itu orientasi ilmu pengetahuan tetap dalam kaitan mewujudkan kebahagiaan hidup manusia; => induksi-deduksi (khusus ke umum-umum ke khusus); analitik-sintetik (penguraian selengkap mungkin-akurasi hubungan antardata/fakta).

Ilmu & Pengetahuan:

Ilmu Pengetahuan

- **Ilmu**, pengetahuan yang lebih praktis, pasti, sistematis, metodik, dan mencakup kebenaran umum;
- **Pengetahuan**, sesuatu hal yang diperoleh secara biasa/sehari-hari melalui pengalaman, kesadaran, informasi, dst.;
- **ILMU PENGETAHUAN**, pengetahuan yang benar dan pasti mengenai suatu objek tertentu yang konkret, yang diperoleh secara metodik dan sistematis.

Contoh: PENELITIAN DESKRIPTIF-KUALITATIF UNTUK ILMU-ILMU HUMANIORA

- Mendeskripsikan ciri-ciri dan hubungan antarunsur suatu pemikiran secara kualitatif, dalam rangka menekankan olah-makna, baik secara filosofis maupun secara teoretis;
- Penelitian ini menyangkut manusia dengan segala hasil kebudayaannya, yang oleh karena itu tidak dibatasi/diisolasi dengan variabel, populasi, sampel, serta hipotesis;
- Bersifat holistik dan eklektis (penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan pelbagai aspek yang mungkin ada);
- Jenis **penelitian deskriptif-kualitatif** menjadi relevan bila ditopang metode lain.

METODE LAIN PENOPANG METODE DESKRIPTIF-KUALITATIF

- **Metode deskriptif** (pelukisan sistematis-interpretatif);
- **Metode historis** (penggalan data historis primer dan sekunder);
- **Metode verstehen** (pemahaman objek formal dan objek material penelitian {sistem nilai dan simbol} sebagai tahap awal interpretasi dan kemudian menghindupkan kembali dalam konteks kehidupan sekarang);
- **Metode interpretasi** (memperantarai pesan yang implisit dan eksplisit yang terdapat dalam realitas dan menerangkannya);
- **Metode induksi (yang a posteriori)** (bukan proses generalisasi, melainkan dalam rangka membentuk suatu konstruksi teoretis);
- **Metode *grounded* (teoritisasi data)** (rumusan teori tentang realitas
- **Metode analitika bahasa** (memperjelas konsep-konsep/makna);
- **Metode hermeneutika** (mencari makna terdalam);
- **Metode heuristika** (menemukan dan mengembangkan metode baru).

Terima kasih...merdeka!



Wahyu Wibowo, lahir di Jakarta Pusat, 8 Maret 1957; narasumber Pelatihan Artikel Ilmiah untuk Dosen se-Indonesia, DP2M Dikti; *reviewer* Hibah Buku untuk Dosen DP2M Dikti; *reviewer* Hibah Penunjang Buku Ajar DP2M Dikti; *reviewer* Hibah Penelitian Dosen Muda, Kopertis III Jakarta; narasumber Pelatihan Metodologi Penelitian, Kopertis III Jakarta; wartawan majalah *Solusi Investasi*, Jakarta; penulis 28 judul buku, di antaranya yang telah mengalami cetak ulang, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah* (Penerbit Kompas, 2011); doktor filsafat UGM Yogyakarta; kini dekan pada Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta.